

## BAB IV

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

*Mattompang Arajang* adalah upacara adat yang sakral dengan mensucikan semua benda-benda pusaka peninggalan Kerajaan Bone. Terdapat beberapa kesimpulan dari penelitian ini.

**Pertama** : Upacara adat ini bertujuan untuk menyucikan benda-benda pusaka peninggalan Kerajaan Bone yang biasanya disebut juga dengan *Massossoro Arajang*. *Arajang* adalah sekumpulan benda-benda sakral yang memiliki nilai magis dan pernah digunakan oleh para raja Kerajaan Bone. Benda-benda tersebut disimpan secara khusus sangat dihormati dan dijaga hingga sekarang.

**Kedua** : Tahap-tahap dari upacara ini diawali dengan *Malekke Toja*, *Mappaota*, *Memmanng To Rilangi*, dan prosesi intinya yaitu *Mattompang Arajang*.

**Ketiga** : Pada prosesi *Mattompang Arajang* didalamnya terdapat sebuah pertunjukan yang disebut *Sere Maggiri*. *Sere* artinya tarian atau ritual. *Maggiri* sendiri berarti menusuk-nusukkan keris ke tubuh *bissu*, terutama ke daerah-daerah yang vital seperti leher, perut, kelopak mata dan pergelangan tangan. *Sere Maggiri* merupakan ritual tari sambil melakukan aksi kekebalan tubuh dari benda-benda tajam seperti

badik. Pertunjukan ini dikenal sakral dan hanya bisa ditemukan di beberapa upacara adat.

**Keempat** : unsur-unsur pertunjukan pada ritus *Sere Maggiri* adalah music dan nyanyian, gerak tarian, tata rias dan busana (para Bissu), prosesi arak-arakan dalam ritual *Sere Maggiri*, dan spektakel yang dilakukan oleh para Bissu dengan menunjukkan kekebalan tubuh dengan cara menusukkan keris ke bagian-bagian tubuh yang lunak dan berbahaya.

**Kelima** : ritus *Sere Maggiri* merupakan puncak rangkaian upacara ritual *Mattompang Arajang*, sekaligus sebagai penutup seluruh rangkaian upacara.

**Keenam** : *Bissu* merupakan suatu kelompok manusia tradisional yang diyakini oleh masyarakat Bugis sebagai manusia suci, memiliki kesaktian, dukun, penasehat dalam kerajaan, dan juga sebagai mediator penghubung antara manusia di bumi dengan makhluk yang ada di langit (dunia atas) dan makhluk yang hidup di dasar laut (dunia bawah).

**Ketujuh** : Komunitas Bissu yang menjalankan tugas sebagai penanggung jawab ritual *Mattompang Arajang* berasal dari masyarakat biasa yang telah mendapatkan wahyu dan melalui proses-proses tahapan hingga dilantik menjadi seorang Bissu. Perubahan Bissu dari masyarakat biasa hingga bertugas menjadi seorang Bissu mengalami proses liminal.

**Kedelapan** : Liminalitas merupakan ritus peralihan untuk menandai sebuah perubahan atau peralihan tempat, keadaan, kedudukan sosial dan usia. Pelaksanaan ritus peralihan dilaksanakan dalam tiga fase yaitu Ritus Pemisah (praliminal), Ritus ambang (liminal), Ritus penyatuan (post liminal).

**Kesembilan** : Tiga tahap liminalitas yang dipaparkan oleh Victor Turner yaitu praliminal, liminal, dan postliminal. Fase praliminal merupakan kondisi dimana para *bissu* masih berada ditengah-tengah masyarakat dan termasuk dalam struktur masyarakat serta menjalankan norma-norma yang berlaku ditengah masyarakat. *Bissu* kemudian memasuki fase kedua yaitu fase liminal. Pada kondisi ini *bissu* mulai melepaskan semua identitas yang digunakannya ditengah-tengah masyarakat dan merubah identitasnya menjadi *bissu*. *Bissu* kemudian memiliki kedudukan berbeda dari masyarakat biasa. *Bissu* akan memikul beban tanggungjawab adat yang telah dipercayakan kepada mereka. Setelah *bissu* menjalankan semua tugas kemudian melepaskan semua identitas yang digunakan sebagai *bissu* dan kembali masuk kedalam struktur masyarakat. Maka pada tahap ini memasuki fase postliminal. Masyarakat percaya setelah *bissu* menunaikan semua tanggung jawab adat akan datang keberkahan serta keselamatan bagi seluruh masyarakat Kabupaten Bone.

**Kesepuluh** : Ritual *Sere Maggiri* jika dilihat dari sudut pandang seni pertunjukan sudah memenuhi seluruh unsur-unsur yang dimiliki seni pertunjukan. Meskipun *Sere Maggiri* merupakan salah satu prosesi yang ada didalam upacara ritual *Mattompang Arajang*.

**Sebelas** : *transportation* adalah sebuah perubahan yang terjadi pada saat prosesi ritual dan kemudian kembali ke bentuk semula. Adapun perubahan yang terjadi setelah ritus berakhir ialah bertambahnya rasa keyakinan dan keimanan bagi masyarakat yang meyakininya.

**Dua belas** : Cara-cara *Bissu* mempersiapkan upacara dapat diadopsi sebagai metode aktor dalam persiapan dan berkonsentrasi.

## **B. Saran**

Penelitian ini memiliki banyak kekurangan terkait dengan pembahasan-pembahasan yang kurang mendalam dalam analisisnya. Kekurangan penelitian ini diharapkan dapat menjadi gagasan untuk penelitian selanjutnya. Berdasarkan hasil penelitian maka akan diberikan saran terkait analisis yang dihasilkan, yaitu; hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai suatu rekomendasi untuk materi yang akan disampaikan dalam pelatihan pengembangan melalui temu diskusi antara koordinator subjek dan peneliti. Disarankan untuk dilakukan penelitian yang sejenis dan untuk kebutuhan penelitian selanjutnya dapat terjun langsung hadir dalam kehidupan sehari-hari masyarakat yang melakukan Ritual *Mattompang Arajang*.

## Daftar Pustaka

- Al-Bayqunie, P. (2016). *Calabai Perempuan dalam Tubuh Lelaki*. Tangerang: Javanica.
- Bone, A. B. (2020, November 27). Sejarah Kerajaan Bone. (R. Rachmat, Interviewer)
- Bone, P. K. (2013, April 26). *Geografi dan Iklim*. Retrieved from Bone.go.id: <https://bone.go.id/2013/04/26/geografi-dan-iklim/>
- Dewojati, C. (2012). *Drama Sejarah, Teori, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Javakarsa Media.
- Edwar L Poelinggomang, S. M. (2004). *Sejarah Sulawesi Selatan*. Makassar: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan.
- Grimes, R. L. (2006). *“Performance” dalam Theorizing Ritual ed. Jens Kreinath, Jan Snoek dan*. Leiden and Boston: Brill.
- Indrawati, N. F. (2019). Ritual Mattompang Arajang Prosesi Penyucian Benda Pusaka. *PBSI FKIP Universitas Cokroaminoto Palopo*, 656-670.
- Indrawati, N. F. (2019). Ritual Para Bissu: Para Waria Sakti dari Suku Bugis . *Idomatik Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 16-23.
- Latief, H. (2004). *Bissu Pergulatan dan Peranannya di Masyarakat Bugis*. Depok: Desantara.
- Makka, A. M. (2015). *Rumpa'na Bone*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Makkulau, M. F. (2007). *Potret Komunitas Bissu di Pangkep*. Pangkep: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pemkab Pangkep.
- Nurwahidah. (2018). *Maddewata, Lalosu, Pajaga Perempuan dan Bissu dalam Lingkar Pertunjukan Etnis Bugis*. Gowa: Pusaka Almaida.
- Sahid, N. (2007). *Sosiologi Teater*. Yogyakarta: Gigih Pustaka Mandiri.
- Sahid, N. (2019). *Semiotika untuk Teater, Tari, Film dan Wayang Purba*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Schechner. (2002). *Performance Studies, An Introduction*. New York and London: Routledge.

- Suliyati, T. (2018). Bissu: Keistimewaan Gender dalam Tradisi Bugis. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 52-61.
- Sutopo, H. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Toa, A. P. (1995). *I La Galigo*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Turner, V. (1969). *The Ritual Process: Structure and Anti Structure*. New York: Cornell University Press.
- Turner, V. (1969). *The Ritual Proccess; Structure and Anti Structure*,. London: Routledge and Kegan .
- Winangun, Y. W. (1990). *Masyarakat bebas struktur : liminalitas dan komunitas menurut Victor Turner*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wiyanto, A. (2002). *Terampil Bermain Drama*. Jakarta: PT Grasindo.
- Yudiarayani. (2020). *Kreativitas Seni dan Kebangsaan*, Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Yuyun, B. (2021, Februari 8). Wawancara Bissu Yuyun. (R. Rachmat, Interviewer)

